

## **PENGARUH STIMULUS TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA (Studi kasus pada anak-anak usia 4 tahun)**

**Gumono**

Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. FKIP,  
Universita Bengkulu

### ***Abstract***

*The present study was triggered by a variety of aspects in language education which need our urgent attention. One of these aspects is language acquisition that is related to the developmental stages of children. The pre-school phase is a critical period for the development of children. The research reported in this paper aims to determine whether stimulus are significant in language acquisition buaya pre-school children. The theory underlying the research is based on B. F. Skinner's theory of behaviorism.*

**Key words:** *stimulus, language acquisition, pre-school children, behaviorism*

### **PENDAHULUAN**

Para ahli telah mengukuhkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang secara genetis hanya dimiliki manusia. Menurut Chomsky (1972:102) bahwa bahasa merupakan *species-specific human capacity*, hanya manusia saja yang dapat memperoleh bahasa. Binatang memiliki alat komunikasi yang bersifat instinktif. Contohnya, seekor simpanse menyatakan rasa senang dengan memukul-mukulkan kepalan tangan ke dada; sedangkan lebah melakukan putaran sambil terbang beberapa kali untuk mengomunikasikan bahwa pada jarak tertentu terdapat madu (Anas Jassin) dalam [http://www.geocities.com/anas\\_yasin/ay03.html](http://www.geocities.com/anas_yasin/ay03.html). Sejalan dengan itu, Prof. Soenjono Dardjowidjojo dalam sebuah wawancara dengan *Intisari Onama lainine* (November, 2001) menegaskan bahwa "*Hanya manusia yang ditakdirkan untuk bisa berbahasa. Tuhan khusus menciptakan mekanisme agar manusia punya kemampuan untuk berbahasa.*" Binatang melakukan komunikasi dengan bunyi-bunyi dan isyarat tubuh, sedangkan manusia menggunakan bahasa, isyarat, dan tanda. Kedua alat komunikasi terakhir digunakan oleh binatang, tetapi bahasa tidak. Bahasa sebagai alat komunikasi hanya digunakan oleh manusia (Clark, 1981:72).

Binatang memiliki sistem komunikasi yang hanya digunakan dalam spesies-nya sendiri. Sejumlah penelitian menunjukkan dalam sistem komunikasi binatang ditemukan adanya isyarat vokal dasar. Isyarat vokal dasar itu tidak sama antara jenis binatang yang satu dengan jenis binatang yang lain. Russel dan Russel berdasarkan penelitiannya mendata sejumlah binatang dan isyarat vokal dasar yang dimilikinya. Misalnya, ayam kampung memiliki 20 isyarat dasar, lembu memiliki 8 isyarat dasar, babi memiliki 23 isyarat dasar, rubah memiliki 36 isyarat dasar, gorila memiliki 23 isyarat dasar dan simpanse memiliki 25 isyarat dasar (Cahyono, 1995:62).

Kode-kode isyarat binatang ada yang menyerupai karakteristik bahasa manusia. Misalnya, untuk melakukan panggilan, manusia dan binatang sama-sama menggunakan bunyi-bunyian. Perbedaannya, binatang memanfaatkan kode-kode isyarat berupa sentuhan dan bau-bauan, sedangkan manusia tidak. Namun demikian, walaupun ada yang mirip dengan karakteristik bahasa manusia, kode-kode isyarat binatang tetap tidak

dapat disebut sebagai bahasa, sebab tidak menunjukkan ciri-ciri bahasa yang hakiki. Bahasa yang hakiki ditandai adanya hubungan antara kode-kode dengan benda, konsep, dan peristiwa, yang dibatasi oleh kaidah-kaidah gramatika dan semantik.

Keterampilan berbahasa dikuasai oleh manusia secara bertahap. Penguasaan keterampilan berbahasa itu berlangsung secara simultan sejak manusia lahir. Tahap-tahap penguasaan keterampilan berbahasa, seperti dinyatakan Lenneberg, (1997:128-129) sejalan dengan perkembangan biologis dan neurologis anak. Lenneberg menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak pasti mengikuti jadwal biologis. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Kesiapan biologis yang dimaksud adalah kematangan alat-alat tutur, yaitu: bibir, gigi, gusi, lidah, rongga hidung, pita suara, langit-langit keras/lunak, anak tekak, faring, epiglotis, dan laring.

Lenneberg mengemukakan hipotesis usia kritis (*critical age hypothesis*) tentang pemerolehan bahasa. Hipotesis usia kritis esensinya adalah manusia hanya dapat memperoleh bahasa secara natif sebelum dia mencapai masa puber. Di atas umur tersebut, anak tidak hanya akan kesukaran mempelajari bahasa tetapi ia juga tidak akan dapat mengembangkan bahasa itu secara natif, khususnya dalam hal aksen (Dardjowidjojo, 2001:54-57). Hipotesis ini didasarkan pada perkembangan neurobiologis anak.

Hipotesis masa peka atau usia kritis menimbulkan kontroversi. Ada ahli yang memperkuat dengan mengemukakan sejumlah bukti hasil penelitian, namun juga tidak sedikit ilmuwan yang melakukan koreksi terhadap teori tersebut, yang juga mendasari pendapatnya dengan sejumlah bukti. Krashen dalam Dardjowidjojo (2003:219) menyanggah Hipotesis Usia Kritis dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa umur kritis ini jauh lebih awal daripada yang dikemukakan Lenneberg. Krashen memperkirakan lateralisasi telah terjadi pada saat anak berumur 4 – 5 tahun. Profesor Soenjono Dardjowidjojo, dengan mengamati putra-putrinya sendiri, juga memberikan bukti sanggahan teori Lenneberg. Beliau menerangkan, dua anaknya yang sampai umur 12 tahun hanya berbicara dalam bahasa Inggris dan setelah itu baru mulai belajar berbicara bahasa Indonesia, karena beliau sekeluarga sudah pulang ke Indonesia, ternyata keduanya mampu berbahasa Indonesia dengan baik tanpa aksen asing sama sekali (Dardjowidjojo, 2001:59). Namun walaupun demikian, hadirnya Hipotesis Usia Kritis telah memberi pengaruh kuat pada penelitian tentang pemerolehan bahasa dan menjadi referensi teoritis para pengambil kebijakan untuk merencanakan pembelajaran pemerolehan keterampilan berbahasa, terutama pada pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dimulai dari perkembangan komprehensi; perkembangan fonologi; perkembangan sintaksis; perkembangan morfologi; perkembangan kosakata (Helen Goodluck, 117-118). Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ruang lingkup dalam penelitian pemerolehan bahasa anak adalah tahap perkembangan komprehensi; perkembangan fonologi; perkembangan sintaksis; perkembangan morfologi; perkembangan kosakata.

Secara teoritis dalam aliran nativisme terdapat dua versi teori yang menjelaskan fenomena pemerolehan bahasa anak. Versi pertama adalah versi kuat (*strong view*) sedangkan versi kedua adalah versi modifikasi. Berikut dijelaskan pandangan masing-masing versi.

Menurut pandangan kaum nativisme ini, bahasa terlalu kompleks dan mustahil dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti "peniruan" (imitation). Jadi, beberapa aspek penting menyangkut sistem bahasa pasti sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky (1972) tidak hanya terkesan akan betapa kompleksnya bahasa, melainkan juga oleh beberapa banyak kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan bahasa (performance). Maka tidaklah mungkin bahwa manusia belajar bahasa (pertama) dari manusia lain; selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa. Belajar bahasa hanyalah mengisikan detail di dalam struktur yang sudah ada secara alamiah (Purwo, et al., 1996:97).

Aliran nativisme beranggapan bahwa perilaku berbahasa adalah bawaan lahir. Jadi, anak dalam memperoleh bahasanya bukan dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan dari luar diri si anak. Mereka mengatakan bahwa setiap anak yang telah berusia 4 tahun telah mampu berbahasa sebagaimana orang dewasa melakukannya. Lebih lanjut Chomsky menyatakan bahwa setiap anak telah dibekali piranti penguasaan bahasa (*language acquisition device*). Alat ini merupakan pemberian biologis yang telah berisi program tentang suatu tata bahasa. Piranti penguasaan bahasa ini merupakan suatu fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa. Alat ini memungkinkan anak untuk menguasai bahasa tanpa memperoleh masukan dari alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, berarti setiap anak terlahir dengan kesemestaan struktur linguistik 'yang sudah menyatu'. Artinya anak tidak harus mempelajari ciri-ciri umum struktur semua bahasa manusia, karena anak terlahir dengan kerangka struktur linguistik (semantik, sintaksis, dan fonologis) yang dibawa sejak lahir.

Kaum nativisme versi modifikasi memandang bahwa komponen bawaan tidak sebagai satu kesatuan "pengetahuan" tentang struktur bahasa manusia, tetapi lebih lanjut sebagai potensi kognitif bawaan substansial untuk memproses bahasa manusia untuk mencari asal strukturnya. Mereka melihat bahwa anugrah bawaan anak bukan sebagai isi suatu yang diketahui tetapi lebih lanjut sebagai kemampuan memproses untuk menemukan. Mereka berpendapat bahwa anak belajar bahasa melalui interaksi dengan dunianya. Dengan interaksi tersebut anak tidak hanya dibentuk dan dicetak oleh lingkungannya, tetapi anak membentuk dan mencetak lingkungannya, mengubahnya untuk kurun waktu tertentu, mengendalikannya untuk digunakannya dalam pembelajaran lebih lanjut. Bagaimana pemerolehan bahasa anak mempengaruhi dan mengendalikan lingkungannya dapat dibuktikan sebagai berikut:

- (a) anak mempengaruhi cara ibunya berbicara kepadanya
- (b) anak kelihatannya mengendalikan dengan aktif lingkungan kebahasaannya untuk memperoleh data yang dibutuhkannya (Wells, 1980: 108-110).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kaum nativisme versi modifikasi berpegang teguh pada pendapat:

- (a) adanya kontribusi bawaan substansial bagi pemerolehan bahasa anak
- (b) komponen bawaan mencakup kemampuan kognitif yang berguna untuk memproses bahasa manusia dan menelusuri bentuk dasarnya.

Kaum behaviorisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa anak itu bukan merupakan bawaan lahir sebagaimana yang dikatakan oleh kaum nativisme. Pandangan behaviorisme menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan

dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Bahasa merupakan salah satu di antara perilaku-perilaku yang lain. Dengan demikian, kaum behaviorisme istilah bahasa kurang tepat karena mengkonotasikan suatu yang maujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan dan bukan sesuatu yang dilakukan. Untuk istilah bahasa mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal.

Skinner, pelopor kaum behaviorisme menyatakan bahwa a) anak terlahir dengan potensi belajar yang bersifat umum yang merupakan bagian dari bawaan lahir, b) belajar (termasuk belajar bahasa) semata-mata muncul melalui pengaruh lingkungan yang membentuk perilaku individual, c) perilaku (termasuk perilaku bahasa) dibentuk melalui penguatan tanggapan yang muncul karena rangsangan tertentu, dan pembentukan perilaku yang rumit seperti perilaku bahasa terdapat pilihan progresif atau penyempitan tanggapan yang penguatannya positif (Purwo, 1993:97).

Kaum behaviorisme berpandangan bahwa orang tua, teman bermain, guru-guru yang berada di sekitarnya turut membantu memberikan rangsangan kepada anak untuk memperoleh bahasanya. Kemampuan anak dalam mengembangkan bahasanya itu berbeda-beda dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak benar kemampuan berbahasa anak itu sudah menjadi bawaan lahir sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum nativisme.

Bila diperhatikan kedua pandangan tentang pemerolehan bahasa anak adalah saling mendukung. Pendapat tersebut harus dipadukan, karena tanpa adanya LAD atau piranti pemerolehan bahasa, maka anak tidak akan mampu memproses masukan-masukan unsur-unsur bahasa dari lingkungannya. Sebaliknya, apabila masukan-masukan berupa unsur-unsur bahasa tersebut tidak diperoleh anak dari lingkungannya, maka anak tidak akan mampu berbahasa secara otomatis.

Konsep universal tentang pemerolehan bahasa masih banyak dipertanyakan orang. Apakah semua anak dengan bahasa ibu yang beraneka ragam itu sama cara memperoleh bahasanya? Apakah tahapan-tahapan pemerolehan bahasa itu sama di dunia Barat dan Timur khususnya di Indonesia? Apakah teori-teori yang dikemukakan itu dapat dipakai dalam melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak? Apakah benar pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia universal? Apakah keuniversalan pemerolehan bahasa itu berlaku untuk semua aspek pemerolehan bahasa anak? Untuk menemukan jawabannya perlu diadakan penelitian. Penulis meneliti tentang pengaruh stimulus terhadap pemerolehan bahasa anak prasekolah dengan subjek penelitian adalah seorang anak yang berusia 4 tahun.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dengan pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah perbedaan sebelum dan setelah pemberian stimulus terhadap pemerolehan kosakata bahasa anak?,
- 2) bagaimanakah perkembangan pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun bila ditinjau dari aspek pemerolehan kosakata?, dan
- 3) apakah subyek masih melakukan generalisasi terhadap makna benda yang memiliki karakteristik yang sama?

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pemberian stimulus terhadap pemerolehan kosakata bahasa anak,
- 2) mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun bila ditinjau

dari aspek pemerolehan kosakata, dan

- 3) mengetahui apakah subyek yang masih melakukan generalisasi terhadap makna benda yang memiliki karakteristik yang sama

## METODE

Subyek penelitian ini adalah anak-anak prasekolah yang tergabung dalam PAUD Al Hasanah yang berlokasi di Jl. Adam Malik, Pagar Dewa Bengkulu. Subyek penelitian yang dilibatkan rata-rata berumur 4 tahun. Sehari-hari subyek menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Subyek penelitian ini adalah anak prasekolah. Seusia mereka anak-anak sudah mulai belajar bahasa secara intensif, sehingga perkembangan kosakata yang mereka miliki berkembang secara pesat bila dibandingkan dengan anak prasekolah usia di bawah 4 tahun.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua subyek penelitian ini diperoleh informasi bahwa sebagian subyek telah diperkenalkan atau diajarkan nama-nama huruf, oleh karena diantara subyek telah ada yang mengenal beberapa huruf, walaupun masih belum fasih benar mengucapkannya dan belum mampu mengenal huruf tersebut secara benar.

Lingkungan tempat mereka bermain sehari-harinya tidak jauh berbeda. Itulah sebabnya, masukan-masukan kosakata yang mereka terima relatif sama.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, kemampuan mereka melafalkan kosakata yang mereka produksi tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa subyek penelitian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam melafalkan kosakata, sehingga pemerolehan kosakata mereka dalam proses menerima stimulus yang diberikan tidak jauh berbeda.

Untuk mendapatkan data penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data antara lain angket (dalam bentuk gambar-gambar), interview atau wawancara. Gambar-gambar tersebut dirancang sedemikian rupa agar menarik bagi subyek. Pemilihan gambar sebagai instrumen pengumpul data penelitian ini dilakukan, karena bagi anak prasekolah benda-benda dalam gambar-gambar akan selalu menarik untuk dilihat. Penggunaan gambar-gambar ini akan merangsang anak prasekolah memberikan respon.

Untuk mengetahui apakah subyek masih melakukan generalisasi terhadap benda-benda yang mempunyai karakteristik yang sama, maka dirancanglah sejumlah gambar benda-benda yang mempunyai karakteristik yang sama sebagai alat pengumpul datanya. Pengumpulan data pemerolehan kosakata subyek ini dilakukan dalam tiga tahapan. *Tahap pertama* adalah tahap pengujian pra-uji terhadap kemampuan subyek memahami gambargambar yang telah peneliti susun sedemikian rupa. *Tahap kedua* adalah pemberian stimulus kepada subyek. Cara pemberian stimulus ini kepada subyek adalah dengan cara mengumpulkan mereka dalam suatu tempat tertentu. Tempat yang dimaksud adalah pekarangan rumah tempat tinggal mereka. Di tempat tersebutlah peneliti memberikan stimulus dimaksud dengan cara menunjukkan gambar-gambar yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses pemberian stimulus ini, peneliti dan subyek akan terlibat dalam suatu interaksi, dimana peneliti melakukan semacam "kegiatan belajar mengajar". *Tahap ketiga* adalah pengujian pasca-uji untuk mengetahui perkembangan pemerolehan kosakata subyek.

Untuk mendapatkan data tentang pemerolehan kosakata subyek, peneliti menggunakan angket (tebak gambar) berupa seperangkat gambar-gambar yang telah

disusun sedemikian rupa. Alasan penggunaan angket (tebak gambar) dalam bentuk gambar-gambar benda adalah (a) dengan menggunakan gambargambar, berarti tidak perlu menunjukkan benda aslinya kepada subyek , (b) menunjukkan benda aslinya kepada subyek akan membutuhkan waktu yang lama, (c) dengan menggunakan gambar-gambar tidak harus membawa benda aslinya kepada subyek sehingga dapat menghemat biaya seminimal mungkin, (d) dengan menggunakan gambar-gambar sebagai instrumen penelitian ini diharap data penelitian ini akan dapat dikumpulkan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa anak prasekolah.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam upaya pengumpulan data penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah melakukan pra-uji, reinforcement, dan pasca-uji. Pra-uji dimaksudkan untuk mengetahui pemerolehan kosakata maupun pemahaman makna benda-benda yang menjadi instrumen pengumpul data oleh subyek . Dalam pra-uji ini, ditanyakan apa nama benda yang terdapat dalam gambar-gambar instrumen penelitian ini sebagai gambaran kondisi awal pemerolehan bahasa anak prasekolah. Reinforcement merupakan proses pemberian stimulus kepada subyek dengan menunjukkan gambar-gambar yang menjadi instrumen. Pemberian stimulus ini berlangsung selama lima kali. Alokasi waktu setiap pemberian stimulus adalah 180 menit. Dilakukan pada pagi hari antara pukul 8. 00 – 11. 00 WIB. Setelah selesai pemberian stimulus, langkah berikutnya melakukan pasca-uji. Pasca-uji ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan kosakata dan perkembangan pemerolehan bahasa subyek . Pemberian pasca-uji ini sekaligus merupakan langkah akhir untuk pengumpulan data penelitian ini. yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993: 13).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjaring data tentang pemerolehan kosakata subyek , dengan menggunakan gambar-gambar nama benda. Jenis gambar-gambar nama benda yang menjadi instrumen penelitian ini berupa gambar hewan, gambar kendaraan, gambar tumbuh-tumbuhan, gambar perabotan rumah tangga, gambar perlengkapan sekolah, gambar elektronik, gambar perkakas, dan gambar nama bagian tubuh.

Untuk mengetahui nama benda mana saja yang telah diketahui oleh subyek dari instrumen penelitian ini, maka diberikan pra-uji kepada subyek . Sebagai pedoman pemberian skor terhadap jawaban subyek , maka dibuat pedoman sebagai berikut:

- a. Subyek menebak gambar instrumen pengumpul data penelitian dengan benar dan lancar, skornya adalah 5.
- b. Subyek menebak gambar instrumen penelitian dengan benar tetapi kurang lancar, skornya adalah 4
- c. Subyek menebak gambar instrumen penelitian dengan cara menyebutkan suku katanya saja, skornya adalah 3.
- d. Subyek menebak gambar instrumen penelitian dengan nama lain, skornya adalah 2.
- e. Subyek tidak memberikan respon atau mengatakan tidak tahu, skornya adalah 1.

Pengolahan data penelitian ini dimulai dari pengolahan data pra-uji. Jawaban

subyek diberikan skor sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pemberian skor ini dimaksudkan untuk memperoleh analisis data secara kuantitatif.

Hasil data pra-uji dimaksud dapat dilihat berikut ini

Tabel 1: Pemerolehan kosakata anak prasekolah (pra-uji)

Alternatif Jawaban	ayam		lalat		Pasca-uji cicak		Kerbau		Cumi-cumi	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
a. benar dan lancar	0	100	1	10	2	20	0	0	0	0
b. benar tapi kurang lancar	0	0	0	0	2	20	0	0	1	10
c. sebutkan suku kata	3	30	0	0	0	0	1	10	0	0
d. nama lain	7	70	9	90	6	60	5	50	8	80
e. tidak memberi respon	0	0	0	0	0	0	4	40	1	10
<b>Jumlah</b>	10	100	10	100	10	100	10	100	10	100

Sebelum adanya proses stimulus, dari 10 subyek tidak satu pun yang mampu menjawab dengan benar dan lancar nama sebenarnya gambar benda yang ditanyakan. Adapun pertanyaan yang ditanyakan adalah nama hewan kelompok aves jenis ayam, yaitu ayam betina. Sebaliknya ada 70% subyek yang menjawab dengan nama lain, sedangkan yang menjawab dengan menyebutkan nama gambar tersebut dengan cara menyebutkan suku katanya saja ada sebanyak 30%.

Gambar hewan berikutnya yang ditanyakan adalah gambar lalat. Ada 90% subyek yang menebak gambar tersebut dengan nama lain, sedangkan yang mampu menebak dengan benar dan lancar hanya 10%. Gambar lain yang ditanyakan kepada subyek dalam upaya mengukur kondisi awal pemerolehan kosakata mereka adalah gambar cecak. Hasil pra-uji menunjukkan bahwa sebelum adanya pemberian stimulus ternyata 60% subyek menebak dengan nama lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subyek belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar cecak yang ditanyakan.

Hasil pra-uji menebak gambar kerbau, ternyata ada 50% menebak dengan nama lain, sedangkan 40% lagi subyek tidak memberikan respon. Berdasarkan hasil pra-uji tersebut dapat dikatakan bahwa 90% subyek yang belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar kerbau tersebut.

Bagaimanakah kemampuan subyek menebak gambar cumi-cumi? Jawaban atas pertanyaan tersebut diperoleh ada sejumlah 80% subyek menebak dengan nama lain, 10% tidak memberikan respon, sedangkan yang mampu menebak benar tapi kurang lancar hanya 10% saja.

Bila diperhatikan jenis gambar hewan yang ditanyakan kepada subyek sebagian memang sudah ada di sekitar mereka, sedangkan yang lainnya tidak berada di lingkungan mereka. Dari data tersebut di atas memang sudah ada subyek yang telah mengetahui sebagian dari gambar benda yang ditanyakan. Mengapa ada subyek yang telah mengetahui nama sebenarnya dari gambar yang ditanyakan? Hal ini disebabkan subyek tersebut telah menerima masukan tentang nama benda tersebut. Sementara itu, subyek yang lain belum menerima masukan tentang nama benda tersebut, sehingga mereka belum mengetahui nama sebenarnya dari benda dimaksud.

Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap orang tua subyek . Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa ada orang tua yang selalu memperbaiki bahasa anak mereka, tetapi persentasenya sebanyak 10% saja. Orang tua subyek yang 90% lagi kurang memperhatikan perkembangan pemerolehan kosakata anak-anak mereka. Mereka mengatakan biarlah perkembangan pemerolehan kosakata anak tersebut berkembang dengan sendirinya, nanti apabila telah masuk sekolah perkembangan pemerolehan kosakata anak tersebut berkembang dengan sendirinya secara alamiah.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah benar anak prasekolah tidak perlu diberikan masukan tentang pemerolehan kosakata sejak dini? Adakah perkembangan yang berarti terhadap pemerolehan kosakata anak prasekolah apabila sejak dini diberikan stimulus ? Bagaimanakah percepatan pemerolehan kosa kota anak pra sekolah setelah pemberian stimulus ?

Berdasarkan hasil pemberian stimulus yang dilakukan terhadap subyek penelitian ini, ternyata ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemerolehan kosakata anak pra sekolah. Hasil pemberian stimulus yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas subyek mampu menebak gambar yang ditanyakan dengan benar dan lancar adalah pada stimulus ketiga sampai dengan kelima. Stimulus pertama dan kedua cenderung belum menunjukkan perkembangan yang berarti.

Waktu pemberian stimulus kepada subyek harus benar-benar diperhatikan. Apabila waktu pemberian stimulus tidak diperhatikan, maka hasil yang diharapkan tidak akan optimal. Faktor lain yang perlu mendapat perhatian adalah siapa yang memberikan stimulus tersebut kepada subyek . Apabila yang memberikan stimulus tersebut belum mereka kenal dan akrab dengan mereka, maka mereka akan merasa takut memberikan respon. Faktor-faktor psikologis tersebut tidak lepas dari perhatian peneliti. Oleh karena itu, sebelum pemberian pra-uji, stimulus maupun pasca-uji, maka perlu dilakukan pendekatan kepada para subyek . Setelah pendekatan yang dilakukan berhasil dan subyek memberikan reaksi positif barulah pengumpulan data pemerolehan kosakata dilakukan.

Gambaran perkembangan pemerolehan kosakata subyek setelah proses pemberian stimulus dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2: Pemerolehan kosakata anak prasekolah (pasca-uji)

Alternatif Jawaban	Pasca-uji									
	Ayam		Lalat		Cecak		Kerbau		Cumi-cumi	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
a. benar dan lancar	10	100	10	100	10	100	9	90	10	10
b. benar tapi kurang lancar	0	0	0	0	0	0	1	10	0	0
c. sebutkan suku kata	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
d. nama lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
e. tidak memberi respon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	10	100	10	100	10	100	10	100	10	100

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas subyek telah mampu menebak gambar yang ditanyakan dengan nama sebenarnya. Apabila dibandingkan dengan hasil



pra-uji, maka akan dilihat perbandingan yang sangat mencolok. Pada kondisi awal sebelum pemberian stimulus ternyata mayoritas subyek belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar-gambar yang ditanyakan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian stimulus yang dilakukan secara intensif, maka pemerolehan kosa kata oleh subyek akan berkembang dengan cepat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak usia 4 tahun telah memiliki kompetensi komunikatif sampai batas tertentu. Kompetensi komunikasi yang dikuasai anak-anak di penelitian ini terlihat dari kemampuannya membentuk sebuah struktur pertukaran dalam percakapan (*conversational exchange*) yang dapat diterima (*acceptablenar dan lancare*). Anak-anak telah mampu berperan sebagai pemrakarsa percakapan dengan melontarkan inisiasi (*I/Inisiation*), menanggapi inisiasi yang diungkapkan penutur (*R/Response*), dan memberikan tanggapan balik terhadap respon mitra tutur (*F/Feedback*). Tiga posisi dasar dalam struktur percakapan ini mampu diperankan dengan baik oleh anak-anak, bahkan pada beberapa percakapan yang terekam mereka juga telah memperlihatkan kemampuan melakukan struktur pertukaran lebih rumit, yang merupakan turunan (variasi) tiga posisi dasar struktur percakapan tersebut.

Penggunaan sarana tutur non-verbal dalam percakapan anak-anak, secara umum, bukan dilatarbelakangi oleh keterbatasan kemampuan mereka untuk melakukan komunikasi verbal, melainkan upaya sadar untuk memilih menggunakan kode non verbal dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Faktor-faktor dimaksud misalnya: kesamaan derajat (status) para partisipan yang terlibat, tingkat keakraban antar partisipan tutur, suasana tutur yang tidak memungkinkan menggunakan kode verbal, dan lain sebagainya.

Kondisi ini sesuai dengan temuan Ninio & Snow (1996: 45-48) dari penelitiannya terhadap proses belajar bahasa anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris, yang kesimpulannya adalah komunikasi praverbal pada anak-anak (kecuali yang mengalami gangguan/kelainan) berakhir pada saat mereka mencapai usia kurang lebih 3 tahun. Dengan kata lain, anak-anak usia lebih dari tiga tahun telah mampu menjalin komunikasi menggunakan sarana tutur kode verbal secara baik. Hal ini ditunjang pula oleh penguasaan perbendaharaan kata pada anak usia itu, yang jumlahnya telah cukup besar dan laju pertambahannya dari waktu ke waktu sangat pesat. Tentang penguasaan perbendaharaan kosa kata, Mussen dan kawan-kawanyang meneliti anak-anak Amerika, menyimpulkan bahwa anak usia prasekolah (umur 4-6 tahun) telah menguasai kosa-kata 8. 000 – 12. 000 kata. Sayang sekali sampai saat ini penulis belum menemukan literatur tentang perbendaharaan kosa kata yang dikuasai anak-anak Indonesia (Mussen et.al.,1988:188).

Temuan kompetensi komunikatif ini selaras dengan temuan Ervin-Tripp (1979) dan Elliot (1981) yang dikutip Mussen (1988:187). Temuan ini sekaligus mementahkan nosi Jean Piaget (1955:33-32) yang menyatakan bahwa anak-anak usia sampai dengan 6 tahun memanfaatkan bahasa hanya untuk mengekspresikan sikap-sikap personal semata (*egocentric function*), karena terbukti bahwa anak-anak juga sudah ‘memperhitungkan’ kepentingan mitra tutur.

Menurut Clark (1995:13) lexikon produktif untuk orang dewasa antara 20. 000 –

50.000 bentuk kata, dan untuk komprehensinya jauh lebih besar daripada jumlah itu. Untuk anak, sejak umur 2;0 kosakatanya diperkirakan bertambah sekitar 10 kata tiap hari, dan pada umur 6;0 seorang anak akan telah menguasai secara aktif 14.000 kata. Sampai dengan umur 17;0 lexisnya bertambah paling tidak 3.000 kata per tahun (Soenjono, 2000:263).

Berkenaan dengan pendapat tersebut di atas, Soenjono mengatakan bahwa dia tidak yakin apakah patokan jumlah untuk umur di atas 3;0 – 5;0 itu ada sifat keuniversalannya. Bahkan lebih dari itu, dia tidak yakin apakah ada patokan sama sekali, mengingat bahwa perkembangan leksikon itu banyak sekali, mengingat bahwa perkembangan leksikon itu banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor external. Dia yakin bahwa telah dikuasainya kata ‘komputer’ oleh Echa, dan belum dikuasainya kata ini oleh Teguh, anak pembantunya yang berumur 3, 8, semata-mata karena faktor lingkungan.

Lebih lanjut Soenjono (2000:253-264) menyatakan bahwa dari data yang diperolehnya dalam melakukan penelitian pemerolehan bahasa Echa yang ada tampak bahwa dalam perkembangan leksikonnya gejala penggelembungan makna, agak lebih banyak ditemukan daripada pengucutan makna. Menurutnya, bagi Echa, yang dinamakan teman, misalnya, tidak harus entitas yang memiliki fitur semantik [+animal] dan [+manusia]. Karena itu, kalau dia mandi sring ditunggu oleh ‘teman-temannya’, yakni boneka, bebek plastik, kayu apung, dsb. . . . di sini tampak bahwa Echa telah membuat generalisasi yang terlalu luas sehingga makna yang dimaksud berubah sama sekali.

Bila berpedoman pada pendapat Soenjono tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak prasekolah berusia empat tahun masih melakukan generalisasi terhadap benda-benda yang memiliki karakteristik yang sama. Selanjutnya dalam penelitian ini, akan dilihat apakah benar anak prasekolah usia empat tahun masih melakukan generalisasi atau melakukan penggelembungan makna atas sebuah kata atau sebaliknya.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata gambar benda yang mempunyai karakteristik yang hampir sama selalu digeneralisasikan subyek. Saat pra-uji dilakukan kepada subyek dengan materi gambar ‘ayam’ tersebut ternyata mereka melakukan generalisasi dengan menyebutkan gambar tersebut adalah gambar ‘ayam’. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu membedakan jenis-jenis ‘ayam’. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa benar anak prasekolah usia empat tahun masih belum mampu membedakan benda yang hampir mirip bentuknya. Begitu juga ketika beberapa macam gambar kendaraan yang hampir mirip yaitu gambar kendaraan roda dua seperti sepeda motor ‘benar dan lancarak Astrea’, ‘Hokaido’, ‘vega’. Menurut subyek ketiga gambar yang ditanyakan tersebut adalah gambar ‘kereta’. Walaupun telah diberikan stimulus sebanyak dua kali, namun mereka tetap mengatakan bahwa gambar tersebut adalah gambar ‘kereta’. Mereka benar-benar melakukan generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa menurut mereka setiap kendaraan bermotor roda dua adalah ‘kereta’. Sampai dengan stimulus ketiga mayoritas subyek masih mengatakan gambar tersebut adalah gambar ‘kereta’. Namun pada stimulus keempat dan kelima sudah ada yang mengatakan gambar tersebut dengan nama sebenarnya. Mengapa mereka sulit memahami gambar tersebut? Jawabannya adalah, pertama, gambar tersebut sangat mirip sekali, kedua, orang-orang yang berada di lingkungan sekitar mereka hampir tidak pernah menyebutkan nama kendaraan tersebut

dengan nama sebenarnya, tetapi menyebutnya dengan nama ‘kereta’.

Merujuk pada data tersebut, apabila subyek telah memasukkan kata tersebut ke dalam leksikonnya, maka perlu pemberian stimulus yang lebih intensif untuk merubah pendapat mereka tentang benda tersebut.

Perkembangan pemerolehan semantik subyek sebelum pemberian stimulus dapat dilihat berikut ini

Tabel 3: Pemerolehan semantik (pra-uji)

Alternatif Jawaban	Kadal		Pra-uji Komodo		Buaya	
	f	%	f	%	f	%
a. benar dan lancar	0	0	0	0	0	0
b. benar tapi kurang lancar	0	0	0	0	5	50
c. sebutkan suku kata	0	0	0	0	4	40
d. nama lain	10	100	9	90	1	10
e. tidak memberi respon	0	0	1	10	0	0
	10	100	10	100	10	100

Data pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 100% subyek belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar ‘kadal’ yang ditanyakan. Mereka memberikan respon atau jawaban tetapi masih belum benar. Dalam hal ini, mereka melakukan hipotesis tentang nama sebenarnya dari gambar kadal yang ditanyakan tersebut, namun hipotesis yang mereka lakukan itu belum benar. Subyek menebak gambar tersebut dengan sebutan nama lain. Menurut mereka, gambar tersebut adalah gambar ‘buaya’. Demikian juga halnya dengan gambar yang berikutnya yaitu gambar ‘komodo’. Mereka menebak gambar tersebut dengan nama lain. Persentase subyek yang menebak nama lain, tentang gambar Komodo tersebut ada sebanyak 90%. Berdasarkan data yang diperoleh, nama gambar Komodo tersebut mereka sebut by.

Mengapa mereka menggeneralisasikan gambar tersebut gambar buaya? Hal ini disebabkan mereka telah mengetahui gambar by, sebagaimana data pada tabel 3 di atas. Demikian juga halnya, apabila mereka telah mengetahui gambar kadal, sedangkan gambar Komodo dan buaya belum mereka ketahui, maka mereka akan mengatakan bahwa gambar Komodo dan buaya tersebut adalah gambar kadal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata subyek melihat ciri-ciri yang dimiliki hewan tersebut hampir sama, oleh karena itu, mereka belum mampu membedakan gambar tersebut secara benar. Di samping ciri-ciri hewan tersebut sangat mirip sekali, faktor lain yang membuat subyek belum mengetahui nama sebenarnya dari gambar kadal dan Komodo tersebut antara lain, mereka belum pernah menerima masukan tentang kosakata tersebut. Sementara itu, gambar buaya sudah sering mereka lihat baik melalui televisi maupun di buku, sedangkan gambar Komodo dan kadal belum pernah mereka lihat.

Setelah dilakukan stimulus pemerolehan semantik subyek dapat lihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Pemerolehan semantik pasca-uji

Alternatif Jawaban	Kadal		Pra-uji Komodo		buaya	
	f	%	f	%	f	%
a. benar dan lancar	5	50	4	40	10	100
b. benar tapi kurang lancar	3	30	4	40	0	0
c. sebutkan suku kata	0	0	0	0	0	0
d. nama lain	1	10	1	10	0	0
e. tidak memberi respon	1	10	1	10	0	0
	10	100	10	100	10	100

Data pasca-uji tersebut menunjukkan bahwa ada sebanyak 50% subyek yang menebak benar dan lancar, dan 30% benar tapi kurang lancar, 10% nama lain, sedangkan 10% lagi tidak memberi respon untuk gambar kadal. Sementara itu, ada 40% benar dan lancar, 40% benar tapi kurang lancar, 10% nama lain, dan 10% lagi tidak memberi respon untuk gambar Komodo. Gambar buaya telah mampu ditebak oleh subyek secara benar dan lancar. Dengan membandingkan data pra-uji dan pasca-uji tersebut di atas, maka diperoleh informasi bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang pemerolehan semantik subyek setelah adanya pemberian stimulus.

Dari data di atas menunjukkan bahwa semakin intensif lingkungan memberikan stimulus, maka semakin pesat perkembangan pemerolehan bahasa anak prasekolah bila dibandingkan dengan perkembangan terjadi secara alamiah tanpa perlakuan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik simpulan bahwa anak prasekolah masih melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa semakin intensif lingkungan memberikan stimulus, maka semakin pesat perkembangan pemerolehan bahaslexikonnyaekolah.

Pemberian stimulus sejak dini kepada anak prasekolah hendaknya dilakukan secara intensif, agar pemerolehan kosakata yang akan menjadi leksikonnya bertambah dengan pesat. Begitu juga komprehensi anak prasekolah terhadap benda-benda hendaknya sudah dimulai sejak dini, agar dapat memahami hal-hal yang berbeda di lingkungannya secara cepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi, *Kristal-kristal Bahasa*. Surabaya Airlangga University Press. 1995.
- Chomsky, Noam. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovitch. 1972.
- Clark, Eve V. "Later Lexical Development and Word Formation." Dalam Fletcher & Mac Whinney. 1995.
- Clark, Virginia P, *Language*. New York: St. Martin's Press. 1981.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2001: 54-57

- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Goodluck, Helen. *Language Acquisition: A Linguistic Introduction*. Massachusetts USA: benar dan lancarackwell Pubenar dan lancarishers Inc. 2006.
- Jassin, Anas. "Arah kajian bahasa: kaitannya dengan perkembangan iptek dan sosial-budaya". [http://www.geocities.com/anas\\_yasin/ay03.html](http://www.geocities.com/anas_yasin/ay03.html)
- Lenneberg, Eric H (ed). *Biological Foundation of Language*. New York: Jhon Wiley dan Sons1997.
- Lindfors, Judith. *Children's Language and Learning*. London: Applied Science Pubenar dan lancarishers Ltd. 1980.
- Mussen, Paul Henry (et. al. ). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga. 1988.
- Piaget, Jean *The Language and Thought of The Child*. New York: Meridian Books. 1955.
- Purwo, Kaswanti Bambang et al. *PELBBA 9*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1996.